

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.2.1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gaya hidup *frugal living* yang dijalankan tokoh Kaluna pada film *Home Sweet Loan* (2024) melalui elemen properti dan kostum.

1.2.2. Manfaat Penelitian

Memberikan pemahaman kritis, bahan refleksi, serta salah satu acuan literatur mengenai gaya hidup *frugal living* sebagai isu sosial bagi masyarakat kelas menengah melalui elemen *mise-en-scène* bagi pembaca, mahasiswa, serta instansi akademik lainnya; serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengangkat isu sosial melalui pendekatan visual bagi para sineas.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang berjudul *Analisis Mise en Scène dalam Film Pendek Tilik (2018)* mendapatkan bahwa latar, kostum, pencahayaan, dan pergerakan aktor yang menjadi elemen *mise-en-scène* memiliki peran penting dalam mewujudkan suasana, konflik, serta makna simbolik antar karakter dalam cerita (Usman & Harin, 2023). Kelebihan dari penelitian ini terdapat pada analisis elemen-elemen *Mise-en-scène* yang mampu merepresentasikan sebuah makna secara terperinci dan konsisten dalam suatu *scene*.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yang fokus membahas dinamika tokoh, sehingga *mise-en-scène* tidak dilibatkan untuk menggambarkan suatu gaya hidup. Relevansi antara penelitian ini dengan studi yang dilakukan adalah kesamaan pendekatan utama, yaitu penggunaan *Mise en Scene*. Penelitian yang sedang dilakukan ini akan dilengkapi dan dibatasi dengan berfokus pada penggambaran gaya hidup *frugal living* dalam film *Home Sweet Loan* (2024).

Selain itu, penelitian yang berjudul *Lagu dan Mise en Scène: Isu Kelas Sosial dan Identitas Budaya dalam Getaran Jiwa (1961)* mendapatkan bahwa penggabungan antara lagu dan elemen *Mise-en-Scene* mampu merepresentasikan

identitas budaya serta perbedaan kelas sosial antar tokoh (Osman & Mohd, 2023). Kelebihan yang terdapat dalam penelitian ini terdapat pada musik dan elemen *mise-en-scène* mampu diintegrasikan untuk menganalisis suatu konteks sosial melalui film klasik.

Akan tetapi, penelitian ini dibatasi oleh aspek kebudayaan Melayu pada tahun 1960-an yang menjadi fokus penelitian, sehingga penelitian ini lebih bersifat historis. Oleh karena itu, penelitian ini kurang sesuai dengan konteks *frugal living* sebagai salah satu gaya hidup kontemporer. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah memiliki kesamaan pendekatan utama yang dimanfaatkan untuk merepresentasikan sebuah isu sosial. Penelitian yang sedang dilakukan akan diperluas dengan menyoroti gaya hidup *frugal living* sebagai isu sosial di era modern yang digambarkan melalui *mise-en-scène* dalam film *Home Sweet Loan* (2024).

Untuk memperkuat gaya hidup *frugal living* sebagai salah satu isu sosial di era modern, penelitian yang berjudul *Frugal Living: Perspektif Generasi Z Melalui Pendekatan Kualitatif* menekankan bahwa pemahaman generasi muda akan gaya hidup *frugal living* menjadi bentuk reaksi untuk mewujudkan tanggung jawab finansial serta gaya hidup yang berkelanjutan yang harus ditekankan secara efisien (Hasanah & Badria, 2024). Kelebihan dalam penelitian ini terdapat pada penggunaan makna *frugal living* sebagai pendekatan kualitatif, yang digali secara terperinci. Namun, konsep gaya hidup *frugal living* tidak digambarkan melalui film atau media visual lainnya, yang menjadi keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, yang menyajikan konsep dasar mengenai nilai-nilai *frugal living* yang akan dianalisis lebih lanjut melalui elemen *mise-en-scène* yang terdapat dalam film *Home Sweet Loan* (2024).

Penelitian yang berjudul *Frugality as a Choice vs. Frugality as a Social Condition* membahas mengenai konsep gaya hidup hemat dipengaruhi oleh 2 latar belakang sosial, yaitu sebagai pilihan hidup atas kesadaran sebagai individu kelas menengah, atau muncul karena keterpaksaan sebagai akibat dari tekanan kondisi ekonomi (Muradian, 2019). Penelitian ini mengungkapkan bahwa *frugal living*

tidak hanya sekadar praktik penghematan, tetapi juga sebagai ekspresi status kelas serta prinsip moralitas yang tertanam pada diri individu. Kelebihan dari penelitian ini terdapat pada penjelasan *frugality* sebagai isu sosial yang berlapis dan kompleks, sedangkan kurangnya aspek elemen visual sebagai representasi makna dalam suatu film menjadi keterbatasan penelitian ini. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu untuk melihat penggambaran gaya hidup *frugal living* melalui *mise-en-scène* dalam film *Home Sweet Loan* (2024).

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1. *Mise-en-scène*

Mise-en-scène merupakan suatu aspek visual secara keseluruhan yang dihasilkan melalui produksi teater. Istilah *mise-en-scène* berasal dari bahasa Perancis, yang berarti “*tempat di panggung*” (Bordwell et al., 2024). Istilah ini kemudian diimplementasikan dalam film untuk mengintensifkan kajian maknanya dengan memberikan sutradara untuk mengendalikan elemen visual yang ingin diperlihatkan dalam film.

Mise-en-scène memiliki aspek-aspek elemen visual yang harus dikendalikan di bawah tanggung jawab sutradara untuk memperlihatkan suatu peristiwa/kejadian yang terjadi dalam cerita, diantaranya; latar (*Setting*), kostum dan tata rias (*Costume and Make-Up*), pencahayaan (*Lighting*), serta gerakan tokoh (*Performance: Staging & Movement*). Namun, penelitian ini hanya menggunakan aspek elemen visual latar (*setting*) dan properti beserta kostum dan tata rias (*Costume and Make-Up*).

2.2.1.1. Latar (*setting*) dan Properti

Dalam sebuah film, latar ditampilkan untuk memperlihatkan suatu peristiwa/kejadian, yang berfungsi untuk menjadi alat masuk ke dalam aksi naratif yang diperlihatkan secara dinamis (Bordwell et al., 2024). Suatu film harus memiliki latar yang disesuaikan dengan gaya visual yang ingin dicapai agar latar

yang dibangun mampu memperoleh keaslian (autentik), sehingga interaksi yang terjadi antara aktor dengan latar dapat tercipta secara autentik.

Dalam suatu adegan, latar dapat diatur dengan menggunakan *prop* atau properti. Dunia teater menggunakan istilah *Prop* atau properti sebagai salah satu elemen dari *mise-en-scène*. Apabila suatu benda dapat berfungsi untuk menjalankan suatu cerita atau aksi tertentu, maka benda tersebut dapat dikatakan sebagai *prop*. *Prop* dapat menjalankan aksi naratif yang terus berkembang sebagai motif. Selain itu, *prop* juga dibantu dengan warna untuk mengembangkan motif, sehingga elemen *setting*, khususnya *prop*, dapat dimunculkan secara berulang untuk membangun sebuah motif di sepanjang film.

2.2.1.2. Kostum dan tata rias (*Costume and Make-Up*)

Kostum dalam film digunakan untuk memperlihatkan warna yang mengandung motif-motif tertentu untuk mengembangkan karakterisasi. Selain itu, kostum juga dapat menggambarkan perubahan sifat tokoh yang yang mempengaruhi alur cerita. Penggunaan kostum dapat disesuaikan dengan latar untuk mendukung aksi naratif dalam film. Perpaduan antara latar dengan kostum dapat menekankan struktur naratif serta mampu menyampaikan tema yang ingin dibawakan dalam film.

Penerapan kostum sebagai elemen *mise-en-scène* juga diterapkan pada tata rias aktor, dimana kostum dan tata rias saling berhubungan. Tata rias dalam film berfungsi untuk memfokuskan ekspresi aktor, meski tidak mencolok, namun dapat menonjolkan karakterisasi aktor (Bordwell et al., 2024). Kamera mampu menampilkan detail yang tajam, yang tidak terlihat secara jelas oleh aktor, sehingga riasan berfungsi untuk menyamarkan hal-hal seperti kerutan, noda, atau kulit yang kendur agar aktor dapat ditampilkan lebih baik dalam layar.

2.2.2. *Frugal Living*

2.2.2.1. Sejarah *Frugal Living*

Akibat kesadaran manusia akan perubahan sosial-ekonomi masyarakat yang seringkali tak menentu, memunculkan suatu dorongan yang menggerakkan manusia untuk berpikir secara ekonomis, dimana salah satu caranya adalah dengan bijak mengelola biaya pengeluaran dengan konsep *Financial Independence Retire Early (FIRE)*. *FIRE* merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan finansial, dengan banyak menabung dan melakukan berbagai investasi, yang digunakan sebagai cara untuk pensiun dini (Nur et al., 2024). Namun, penggunaan uang dalam *FIRE* dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, bukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pada awal tahun 1990, jaringan internet yang mulai menyebar dan berkembang pesat menyorot perhatian para pekerja pada masa itu untuk menggerakkan aksi *FIRE*. Gerakan ini dikembangkan oleh pakar ekonomi dan disebarluaskan secara masif melalui berbagai platform media, seperti blog, forum, serta kanal internet lainnya, yang terus berkembang hingga mulai membentuk suatu komunitas pada awal tahun 2000an. Komunitas *FIRE* terbentuk dari kumpulan individu yang bertekad untuk mencapai kemerdekaan finansial dengan cara mengurangi konsumsi (Nur et al., 2024).

Pada akhirnya, konsep penerapan *frugal living* menjadi konsep yang diterapkan untuk mengelola biaya pengeluaran, di tengah berbagai situasi yang memicu perilaku konsumtif, namun tidak sebanding dengan hasil pemasukan yang cenderung stagnan. Konsep penerapan *frugal living* ini sejalan dengan konsep *FIRE* yang menekankan gaya hidup hemat dengan pengeluaran yang sekecil mungkin di tengah pemasukan yang pas-pasan sebagai jalan menuju kesejahteraan finansial.

2.2.2.2. Definisi *Frugal Living*

Frugal Living adalah gaya hidup dimana seluruh kepemilikan dana dialokasikan secara sadar (*mindfull*), melalui strategi serta analisis keuangan yang baik, demi mencapai tujuan finansial di masa depan yang terencana (Nur et al., 2024). Istilah

Frugal Living ini muncul sebagai reaksi atas situasi ekonomi yang tidak menentu, yang mencerminkan suatu strategi dalam seni bertahan hidup.

Secara sadar, individu melakukan membatasi pengeluaran dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk mencapai tujuan dalam jangka pendek serta jangka panjang. Dengan penerapan konsep gaya hidup *frugal living*, individu mendasari setiap pengeluaran sebagai kebutuhan, bukan didasari oleh keinginan.

2.2.2.3. Pengaplikasian *Frugal Living*

Setiap individu memiliki standar yang berbeda dalam menyikapi suatu keadaan dengan gaya hidup *frugal living*. Standar *frugality* didefinisikan sesuai dengan pengalaman yang berbeda-beda oleh tiap individu. Konsep *frugal living* didasari oleh sebuah sikap yang beriringan dengan sikap kesukarelaan, kesederhanaan, tidak berlebihan, yang tidak sejalan dengan sikap materialisme.

Sikap ini menjadi salah satu bentuk kesadaran individu dalam mengalokasikan pengeluaran dan berfokus pada prioritas keuangan. Oleh karena itu, terdapat acuan-acuan yang dapat dijadikan sebagai konsep dari *frugal living*, yaitu:

- a) Berbelanja dengan bijak, kebutuhan hidup sehari-hari harus dapat dikelola dengan bijak dalam menggunakan uang.
- b) Tidak boros, mampu membatasi diri dan tidak tergoda untuk mengkonsumsi hal-hal yang tidak bermanfaat.
- c) Rajin menabung, menyisihkan dana dari selisih pengeluaran dan pendapatan, sehingga memiliki sisa dana yang dialokasikan untuk tabungan dan terbiasa untuk tidak melakukan konsumsi berlebih.
- d) Membiasakan untuk berbagi, konsumsi yang dikelola dengan efisien akan menyediakan dana yang dapat digunakan untuk berbagi pada sesama.
- e) Menggunakan alat/benda yang dimiliki dengan bijak, dengan tidak mengikuti tren tanpa mempertimbangkan kualitas serta memepertahankan penggunaan barang lama yang masih berfungsi dengan baik.

- f) Kreatif dalam mencari alternatif, mengalokasikan dana sesuai dengan kebutuhan yang tidak memaksakan kemampuan, serta mampu berpikir kreatif untuk mencari alternatif pengganti.
- g) Penyesuaian antara kebutuhan dan keinginan, tidak memaksakan diri untuk berhutang jika tidak sesuai kemampuan dan menunggu untuk mendapatkan dana dahulu.
- h) Berpenampilan sederhana, dengan mengendalikan keperluan untuk kebutuhan sandang, dimana penampilan tidak harus berlebihan.
- i) Makan dan minum sesuai dengan porsi, mengukur jumlah porsi makanan dan minuman yang dikonsumsi agar tidak terbuang sia-sia, tidak boros dalam membeli makanan dan minuman yang harganya relatif mahal dan mengonsumsi makanan yang lebih sehat dan bergizi.

3. METODE PENELITIAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami suatu perilaku manusia atau fenomena sosial secara mendalam melalui analisis data yang bersifat non-numerik, seperti observasi, analisis dokumen, serta wawancara (Hasan et al., 2025). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman individu dengan menelusuri konteks sosial serta realitas subjektif melalui penggunaan data yang bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif memiliki fokus utama untuk perolehan wawasan yang mendalam, yang muncul sebagai akibat dari suatu faktor sosial dan budaya, yang membentuk suatu perspektif, perilaku, serta pengalaman manusia. Pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai pengamat yang bertindak untuk mengobservasi dan mengamati secara ilmiah terkait suatu fenomena, tanpa memodifikasi atau mengubah variabel (Hasan et al., 2025). Oleh karena itu, metode